

PENILAIAN GURU PAMONG TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA PPL DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN DI SD

Ali Sudin

PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang
Email: alisudin03@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Teacher is one of the important keys in implementing education process. A teacher must fulfil his functions and obligations as an educator. The main task for teachers is conducting a learning process in schools. This research focuses on analyzing PPL students's competence of UPI Sumedang class of 2012 in conducting a teaching learning process in schools. The teaching learning process consists of making teaching and learning plan and also implementing teaching and learning activities in the class. Qualitative approach which is a descriptive analysis was applied in this research. The result of the research shows that (1) in preparing teaching learning process, in general, the students achieved the competence to make teaching and learning plan by having mean score 3,5; (2) in conducting teaching and learning activities in the class, the students also achieved the mean score 3,5. Both scores proved that the students can prepare and conduct the teaching learning process relatively well.</p> <p>Keywords: teacher, PPL, lesson plan, teaching learning process.</p>	<p>Guru adalah salah satu kunci penting dalam menerapkan proses pendidikan. Seorang guru harus memenuhi fungsi dan kewajibannya sebagai pendidik. Tugas utama guru adalah melakukan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini berfokus pada analisis kompetensi siswa PPL Prodi PGSD UPI Sumedang angkatan tahun 2012 dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran terdiri dari pembuatan rencana pembelajaran dan juga pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Pendekatan kualitatif yang merupakan analisis deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam mempersiapkan proses pembelajaran, secara umum mahasiswa telah mencapai kompetensi untuk membuat rencana pembelajaran dengan skor rata-rata 3,5; (2) dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, mahasiswa juga mencapai nilai rata-rata 3,5. Kedua nilai tersebut membuktikan bahwa mahasiswa dapat mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.</p> <p>Kata Kunci: guru, PPL, rencana pembelajaran, proses pembelajaran.</p>

How to Cite: Sudin, A. (2017). PENILAIAN GURU PAMONG TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA PPL DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN DI SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 29–42. <http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5594>.

PENDAHULUAN ~ Dalam dunia pendidikan, keberadaan guru dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat dominan, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Aeni (2015) bahwa guru merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu faktor penting yang menjadi indikator

keberhasilan sebuah proses pendidikan adalah saat guru mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dalam arti luas bukan hanya saat pembelajaran melainkan pra-pembelajaran maupun pasca pembelajaran. Pasalnya, tugas guru bukan hanya saat memimpin pembelajaran di ruang kelas, tetapi lebih

dari itu, tanggung jawab guru juga meliputi kegiatan lain di luar kelas yang menunjang terhadap perkembangan para siswanya.

Dengan segala fungsinya di dalam maupun di luar sekolah, guru menjadi tulang punggung proses pendidikan. Guru dapat membantu menggali potensi yang terpendam dalam diri siswa, memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk menggapai cita-cita, serta memenuhi kebutuhan harapan tersirat siswa atas bimbingan untuk memperoleh kekuatan dalam menghadapi kompleksnya masalah yang dihadapi mereka.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu perguruan tinggi Lembaga Penghasil Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai tanggung jawab besar untuk ikut serta dalam menciptakan guru yang berkualitas, yakni yang dapat memenuhi kewajibannya dengan baik sebagai seorang guru dan memiliki kemampuan melaksanakan proses pembelajaran yang memupuni.

Tugas guru bukan hanya sebagai pendidik, disamping itu ada tugas yang lainnya yaitu pengajar dan pembimbing. Sukmadinata (2004, p. 252) merinci ketiga tugas guru tersebut. Tugas guru sebagai pendidik adalah mendewasakan anak, baik dewasa secara psikologis, sosial maupun moral, dan tugas ini merupakan tugas utama guru. Anak dikatakan

dewasa secara psikologis apabila ia telah mandiri artinya tidak tergantung kepada orang lain, mampu berdiri sendiri, mampu bertanggung jawab, dan mampu bersikap objektif. Kedewasaan sosial dinilai dari hubungan sosial yaitu kemampuannya untuk menjalin kerjasama dengan orang lain. Sedangkan dewasa secara moral yaitu anak telah mampu memilih dan memiliki seperangkat nilai yang diakui kebenarannya serta dapat bersikap sesuai dengan nilai yang dipegangnya. Tugas lainnya dari guru adalah sebagai pengajar.

Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan afektif dan psikomotor untuk membantu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak. Sedangkan tugas guru sebagai pembimbing adalah membimbing anak dalam tahapan perkembangannya, misalnya membantu anak yang menghadapi kesulitan, atau keterlambatan dalam perkembangannya yang dapat menghambat terhadap proses pendidikan yang sedang dijalani.

Dalam hal ini guru harus dekat dan akrab dengan siswa, baik melalui dialog atau *visit home* untuk mengetahui latar belakang siswa, sehingga guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi siswa yang sebenarnya. Masalah-masalah siswa yang muncul di sekolah bisa jadi sangat berkaitan erat dengan kondisi siswa di rumah; latar belakang

orang tua, strata ekonomi, psikologis, dan lain-lain.

Masih menurut Sukmadinata (2004, p. 256-258) dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut memiliki sifat-sifat: (1) Fleksibel, (2) Terbuka, (3) Berdiri sendiri, (4) Peka, (5) Tekun, (6) Melihat ke depan, (7) Menerima diri. Seorang guru harus memiliki sifat fleksibel, artinya luwes, lentur dan tidak kaku. Guru yang memiliki sifat ini harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dihadapi, mampu menghadapi siswa dengan berbagai karakteristiknya, mampu bertindak dan bersikap bijaksana menghadapi persoalan yang dihadapi terutama masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Guru juga harus memiliki sikap terbuka. Sikap terbuka ini dapat dimaknai secara luas, terbuka dalam menerima perubahan atau hal-hal baru yang memberi kemajuan, terbuka menghadapi siswa, dan terbuka untuk siap dikoreksi. Guru harus memiliki sifat berdiri sendiri, karena guru adalah orang dewasa yang memiliki tugas untuk mengajar manusia mencapai taraf kedewasaannya (Sadullah, 2011). Salah satu ciri kedewasaan adalah mampu berdiri sendiri atau mandiri baik secara intelektual, social maupun emosional. Guru yang mandiri secara intelektual artinya memiliki pengetahuan yang cukup untuk disampaikan kepada anak didik dan memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengambil suatu keputusan atau pemecahan masalah.

Sifat berikutnya yang harus dimiliki oleh guru adalah peka. Kata lain dari peka adalah sensitif, guru harus peka terhadap siswa. Siswa sangat senang untuk dipuji, kepekaan guru untuk memberi pujian kepada siswa akan membuat siswa senang dan dapat memotivasi siswa untuk belajar, demikian pula peka terhadap penampilan, baik penampilan dirinya maupun penampilan siswa. Guru harus memperhatikan hal-hal kecil yang terjadi pada siswa pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Perhatian guru terhadap siswa akan menjadikan siswa merasa keberadaannya diakui.

Tekun merupakan sifat berikutnya yang harus dimiliki oleh guru. Profesi guru membutuhkan ketekunan yang ekstra baik pada saat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, membimbing siswa, melakukan penilaian, dan dalam aktivitas keguruan yang lainnya demi keberhasilan proses pendidikan.

Selain tekun guru juga harus memiliki sifat melihat ke depan atau dengan istilah lain *picture oriented*. Kegiatan mengajar adalah kegiatan dalam rangka mempersiapkan anak menghadapi kehidupannya kelak, dan membantu mewujudkan cita-citanya. Guru harus mampu memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan supaya dapat memberikan tindakan pembelajaran yang tepat untuk menghantarkan anak didiknya ke gerbang kesuksesan, untuk itu

guru harus selalu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, baik kompetensi secara personal maupun kompetensi profesional (Aeni, 2015).

Sifat ketujuh yang harus dimiliki oleh guru adalah menerima diri. Sifat ini berkaitan dengan wujud rasa syukur. Setiap orang memiliki kondisi pribadi yang berbeda-beda, demikian juga dengan guru. Untuk mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin maka guru harus mau menerima apa yang ada pada dirinya dan apa yang terjadi dengan dirinya secara realistis. Tidak harus meniru dan iri kepada orang lain.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan baik. Untuk terwujudnya suatu proses pembelajaran yang kondusif di kelas, maka guru dituntut untuk mampu dalam mempersiapkan atau merencanakan kegiatan dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan di kelas. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus senantiasa disusun terlebih dahulu oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Sebelum mengajar, guru harus membuat perencanaan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini sangat penting, mengingat kegiatan mengajar adalah kegiatan yang terprogram dan jelas

bertujuan, bukan sekadar aktivitas rutin yang dilakukan oleh guru di sekolah.

RPP ini dibuat agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan terarah. Di dalam RPP tertuang rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan, meliputi indikator dan tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, model, strategi dan pendekatan yang digunakan, sumber dan media/alat, serta penilaian, atau jika merujuk kepada PP. No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 dinyatakan bahwa dalam RPP sekurang-kurangnya memuat: (1) tujuan pembelajaran; (2) materi ajar; (3) metode pengajaran; (4) sumber belajar; (5) penilaian hasil belajar.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, maka sebaiknya guru dapat memperhatikan tiga hal penting yang sering disebut dengan istilah segitiga kurikulum, yaitu isi, proses dan lingkungan. Perencanaan berdasarkan isi, maksudnya guru harus membuat perencanaan dengan memperhatikan topik apa yang ada dalam kurikulum yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian ini dapat dilihat dari latar belakang siswa, kemampuan serta keberagaman yang lainnya.

Perencanaan berdasarkan proses, maksudnya guru harus membuat perencanaan dengan memperhatikan bagaimana isi kurikulum itu dapat

diajarkan kepada siswa dengan menggunakan metode, dan sumber yang berbasis kebutuhan siswa agar proses pembelajaran tepat.

Perencanaan berdasarkan lingkungan, maksudnya guru harus memperhatikan sisi lingkungan sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kemampuan social siswa dan mengembangkan psikologisnya supaya mereka dapat belajar dengan penuh menyenangkan dan bermakna sebagaimana konsep pembelajaran yang dirumuskan oleh Ausabel (Dahar, 2011).

Arikunto (2007) merinci ada tujuh aspek yang harus dipersiapkan dalam membuat perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) Persiapan terhadap situasi; (2) Persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi; (3) Persiapan dalam tujuan umum pembelajaran; (4) Persiapan tentang bahan pelajaran yang akan diajarkan; (5) Persiapan tentang metode mengajar yang hendak digunakan; (6) Persiapan dalam penggunaan media atau alat-alat peraga; (7) Persiapan dalam teknik evaluasi.

Setelah selesai dengan perencanaan pembelajaran, seorang guru tentunya wajib mengaplikasikan perencanaan tersebut ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Bila perencanaan pembelajaran yang telah disusun sudah jelas dan rapih, maka proses pembelajaran pun akan berjalan dengan baik dan sistematis. Dimiyati dan Mudjiono

(2006, p. 3) menguraikan bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi guru dengan siswa yang berakhir dengan kegiatan evaluasi untuk mengukur hasil belajar. Sementara Hamalik (2006, p. 162) dan Rustaman (2001) memberikan tambahan unsur tujuan belajar pada pengertian proses belajar, yaitu proses pembelajaran merupakan kegiatan edukatif yang terjadi antara pelajar dan pengajar atau guru dan siswa melalui interkasi atau komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan belajar. Proses pembelajaran merupakan salah satu tahapan dalam pembelajaran, oleh karena itu proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan sistemik berdasarkan perencanaan yang telah dibuat.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi suatu proses yang bermakna dan kondusif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu kreativitas guru guna menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa.

Proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus ditempuh. Sudjana (1987, p. 148) menyebutkan ada tiga tahapan yang

harus ditempuh yaitu: (1) Tahap pra instruksional; (2) Tahap instruksional; (3) Tahap evaluasi.

Tahap pra instruksional adalah tahapan untuk memulai pembelajaran. Pada tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

1. Mencek kehadiran siswa. Mencek kehadiran siswa perlu dilakukan oleh guru, karena kehadiran dan ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar, maksudnya jika banyak siswa yang hadir dapat ditafsirkan bahwa siswa antusias dalam belajar, dan ketidakhadirannya bisa jadi dikarenakan siswa tidak termotivasi untuk belajar di sekolah bahkan enggan untuk sekolah karena gurunya tidak menarik.
2. Bertanya tentang pelajaran sebelumnya, tentang apa dan sudah sampai dimana pembahasannya, dengan demikian guru dapat menilai siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan kebiasaan belajar siswa di rumah.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum difahami atau dikuasinya dari materi-materi pelajaran yang telah diberikan.
4. Mengulang materi pelajaran yang telah diberikan secara singkat berupa rangkuman materi.

Tahap Instruksional adalah tahap pemberian bahan pengajaran. Pada tahap ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru berupa:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Menuliskan pokok materi pelajaran yang akan diajarkan
3. Menjelaskan pokok materi yang telah dituliskan dengan cara:
 - a. Menjelaskan gambaran secara umum
 - b. Menyertakan contoh-contoh konkret untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran
 - c. Menggunakan alat bantu saat menyampaikan materi pelajaran
 - d. Menyimpulkan materi pelajaran

Tahap evaluasi yaitu tahap pengukuran yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari tahap instruksional (tahap kedua). Pada tahap ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

1. Mengajukan pertanyaan baik secara klasikal maupun individual mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan, jika terdapat 70% siswa belum mampu menjawab pertanyaan, maka dapat diartikan siswa belum menguasai atau memahami materi pembelajaran, ini artinya guru harus mengulang lagi materi tersebut.
2. Memberikan tindak lanjut berupa PR dengan tujuan untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang materi yang dibahas.

3. Pada tahap ini diakhiri dengan memberitahukan materi pelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

Ketiga tahapan tersebut merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang utuh, terpadu dan sistematis. Artinya tidak dapat dipisah-pisah atau dilaksanakan sebagiannya saja, dan dilaksanakan secara berurutan, tidak bisa secara acak. Untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam mengelolanya. Ini merupakan strategi guru dalam mengajar, bagaimana dia mampu mengelola waktu, menggunakan metode yang tepat dan alat bantu yang sesuai. Keterampilan ini perlu dilatih dan dibiasakan, supaya teori dapat diaplikasikan dalam bentuk praktik. Dan praktik dapat sejalan sejalan dengan teori.

Dalam rangka pencapaian tujuan menghasilkan guru yang berkualitas, yakni guru yang dapat menjalankan fungsi dan kewajibannya diantaranya melaksanakan proses pembelajaran dengan baik mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, maka UPI memprogramkan mahasiswanya yang berada di jalur pendidikan untuk mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Program PPL menurut buku tim PPL UPI Sumedang (2008, p. 1) adalah suatu program dalam pendidikan pra-jabatan guru, yang dirancang untuk melatih para

mahasiswa calon guru untuk menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga ketika setelah menyelesaikan pendidikannya kelak, mereka siap secara mandiri mengemban tugas sebagai guru.

Tujuan akhir dari PPL ialah mahasiswa diharapkan lebih mengenal secara cermat lingkungan fisik, administratif, serta akademik sosial sekolah sebagai tempat kerjanya kelak; menguasai berbagai keterampilan mengajar; mampu menerapkan berbagai kemampuan keguruan secara utuh dan terintegrasi dalam situasi nyata di bawah bimbingan para pembimbing; mampu menarik pelajaran dari pengkhayatan dan pengalamannya selama latihan melalui refleksi yang merupakan salah satu ciri penting pekerjaan profesional.

Dengan berdasar paparan di atas, maka telah dilaksanakanlah penelitian yang diharapkan dapat membantu dalam mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa PPL UPI Sumedang angkatan 2012 dalam memenuhi tugas dan kewajiban sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran tersebut meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajarannya di kelas.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa UPI

Sumedang angkatan 2012 dalam melaksanakan kegiatan PPL pada proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya, penelitian ini menjabarkan kemampuan mahasiswa pada tahap-tahap yang terdapat dalam pembelajaran. Berdasarkan karakteristiknya, maka metode penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian deskriptif analitik. Dimana tidak hanya dideskripsikan hasil pengumpulan datanya, tetapi juga dianalisis setiap sub masalahnya sesuai dengan teori yang ada. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang dibuat oleh Rahmat (2009), yaitu: (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada; (2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku; (3) Membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama.

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UPI Sumedang angkatan 2012 yang melaksanakan kegiatan PPL di SD Se-kecamatan Situraja pada tahun 2016 semester genap. Mengingat populasi pada penelitian ini cenderung sedikit dan relatif homogen, maka diambil dua sampel dari setiap sekolah yang berjumlah 25 sekolah di kecamatan Situraja. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 sampel. Pengambilan sampel ini cukup

mewakili populasi sebagaimana yang disyaratkan oleh Maulana (2009) yaitu setiap sampel yang diambil harus bisa mewakili subjek lain yang tidak terambil.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi guru pamong terhadap aktivitas mahasiswa PPL selama melaksanakan proses pembelajaran baik saat di kelas maupun di luar kelas. Aktivitas ini diukur melalui format observasi yang dibuat dalam bentuk daftar cek (*checklist*). Aspek yang diukur dalam observasi kinerja mahasiswa PPL ini terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran termasuk di dalamnya pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Setiap kegiatan diukur dengan skor pada rentang 1-4 dengan deskriptor yang telah disusun berdasarkan pengembangan dari IPKG 1 dan 2 (Instrumen Penilaian Kinerja Guru tahap perencanaan dan pelaksanaan) yang dibuat oleh UPI. Skor yang telah diberikan untuk masing-masing kegiatan dijumlahkan dan hasilnya ditafsirkan berikut:

Tabel 1. Pedoman Penskoran terhadap Kinerja Guru

Nilai	Kriteria	Prsentase
A	Sangat Baik	81-100%
B	Baik	61-80%
C	Cukup	41-60%
K	Kurang	21-40%
D	Sangat Kurang	0-20%

Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul melalui format observasi diolah dengan menggunakan teknik penilaian persentase. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi data yang memenuhi persyaratan berdasarkan format observasi yang dibagikan kepada guru pamong dalam menilai kinerja sampel.
2. Pengolahan data, melalui proses yang ditempuh dengan:
 - a. Mempersentasekan penilaian ke dalam skor-skor sebagaimana indikator pemberian skor yang telah disediakan.
 - b. Mengubah *tally* menjadi frekuensi.
 - c. Mengubah frekuensi ke dalam bentuk persentase dengan formula sebagai berikut:

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase data

F = Frekuensi data

N = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, mahasiswa PPL pada umumnya sudah memiliki keterampilan mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Nilai rata-ratanya adalah 3,5 untuk semua mata pelajaran. Ini menjadi bukti kuat bahwa mahasiswa PPL UPI Sumedang dalam merancang pembelajaran sudah mampu memenuhi beberapa indikator yang ada seperti merumuskan tujuan, mengorganisasi materi, memiliki sumber

belajar, membuat skenario pembelajaran dan merencanakan penilaian pembelajaran. RPP yang dibuat telah memenuhi standar minimal yang disebutkan dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Pasal 20.

Dalam mata pelajaran IPA, mahasiswa PPL telah memiliki kecakapan yang sangat baik dengan diperoleh nilai rata-rata 3,8. Padahal, sebelumnya diasumsikan mata pelajaran IPA lebih sulit perencanaannya dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Tetapi ternyata pada pelaksanaannya, mahasiswa mampu menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak benar. Namun, yang mengherankan adalah didapatnya nilai terendah pada mata pelajaran PKN yang cenderung dianggap lebih mudah. Dengan nilai rata-rata 3,2 mahasiswa PPL hanya mendapatkan predikat cukup baik. Namun, hal ini bisa saja terjadi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah bahwa penguasaan kemampuan mempersiapkan mata pelajaran PKN memang pada kenyataannya lebih banyak membutuhkan kemampuan vokasional daripada kemampuan pengembangan penelitian sederhana selayaknya yang ada pada mata pelajaran IPA.

Berikut ini adalah tabel nilai rata-rata mahasiswa PPL UPI Sumedang dalam merencanakan pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Perencanaan Pembelajaran Tiap Mata Pelajaran

PKn	IPS	IPA	Mtk	B. Indo	Tematik	SBK	Rata-rata
3,2	3,5	3,8	3,5	3,6	3,7	3,5	3,5

Bisa dilihat pada tabel 1 di atas bahwa urutan rata-rata nilai dari tertinggi hingga terendah berurut dari mata pelajaran IPA, Tematik, B. Indonesia, Matematika, SBK, IPS, dan PKn. Urutan ini nampak seperti menunjukkan bahwa semakin banyak tuntutan aplikasi dalam sebuah pembelajaran dengan sendirinya lebih menyulitkan pula dalam hal perencanaan

pembelajarannya bagi mahasiswa PPL UPI Sumedang angkatan 2012.

Selanjutnya, dapat dijelaskan pula rata-rata nilai per-indikator yang termasuk ke dalam aspek perencanaan pembelajaran. Adapun datanya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Per Indikator Perencanaan

Rumusan Tujuan	Organisasi Materi Ajar	Pemilihan Sumber	Skenario	Penilaian	Rata-rata
3,7	3,6	3,5	3,7	3,4	3,6

Dari tabel 2 di atas dapat diambil keterangan bahwa kemampuan mahasiswa PPL UPI Sumedang angkatan 2012 nampak pada kategori baik terlihat dengan jumlah rata-rata nilainya yang mencapai 3,6. Selain itu, terlihat pula kestabilan di semua indikator yang ada, tanpa terlihat sama sekali ketimpangan antara indikator yang satu dengan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam penguasaan pembuatan rencana pembelajaran tergolong setara atau homogen di setiap indikator pada perencanaan pembelajaran. Kemampuan yang baik dari mahasiswa PPL dalam membuat perencanaan ini didukung oleh pengetahuan mereka

bahwa diperlukan persiapan dalam membuat perencanaan pembelajaran, setidaknya ada tujuh aspek yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Arikunto (2007), yaitu persiapan terhadap situasi, siswa yang akan dihadapi, tujuan umum pembelajaran, bahan pelajaran yang akan diajarkan, metode mengajar yang hendak digunakan, media atau alat-alat peraga, teknik evaluasi.

Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi

Pada tahap ini dijelaskan penilaian terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam menunjukkan *performancenya* saat

mengorganisasikan pembelajaran. Bagaimana kemampuan membuka pembelajarannya, apakah monoton atau dengan variasi gaya membuka yang menarik perhatian siswa. Kemampuan mengenai hal ini disebut dengan strategi pembelajaran. Mahasiswa PPL telah memiliki strategi pembelajaran yang baik, strategi ini sangat diperlukan terutama untuk mengatasi kendala yang mungkin terjadi (Wahyuni, 2011).

Dalam kegiatan inti, mahasiswa dinilai dalam hal penguasaan materi yang diajarkan kepada siswa sekaligus bagaimana strategi yang digunakan untuk mengantarkan siswa kepada tujuan yang hendak dicapai. Tidak ketinggalan mengenai pemanfaatan media, sumber belajar, alat peraga yang digunakan apakah bisa menjadi penyampai pesan yang efektif untuk menambah wawasan kepada siswa tentang suatu materi ajar.

Kemampuan mahasiswa dalam memicu keterlibatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran juga jadi penilaian tersendiri. Apalagi dengan paradigma pembelajaran saat ini yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dimana keaktifan siswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang kreatif dan mandiri. Pembelajaran dengan pendekatan *student-centered* ini dapat mengembangkan kreativitas siswa (EIC, 2004).

Indikator yang diukur selanjutnya adalah penilaian yang dilakukan mahasiswa terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah penilaian yang dilakukan sudah sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Apakah jenis penilaian yang digunakan sudah tepat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Bahasa yang digunakan selama melakukan proses pembelajaran juga menjadi perhatian tersendiri yang diukur oleh peneliti sebagai kemampuan mahasiswa calon guru. Apalagi yang diberikan pembelajaran adalah anak Sekolah Dasar yang notabene masih sangat terbiasa dalam meniru, termasuk bahasa gurunya, oleh karena itu para guru wajib menunjukkan teladan kepada siswa (Aeni, 2014) supaya yang ditiru oleh siswa adalah hal-hal yang baik bukan hal-hal yang buruk. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat keteladanan yang bentuknya disengaja ataupun tidak disengaja (Tafsir, 2005, p. 143).

Terakhir, kemampuan menutup pembelajaran yang tidak kalah pentingnya. Apakah refleksi dilakukan atau tidak dan apakah ketika dilakukan memang efektif dan efisien atau hanya sebatas formalitas saja. Kemudian adakah tindak lanjut dari pembelajaran yang dilakukan.

Berikut ini rata-rata nilai mahasiswa PPL UPI Sumedang angkatan 2012 untuk setiap

mata pelajaran pada pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 3. Nilai Rata-rata Pelaksanaan Pembelajaran Tiap Mata Pelajaran

PKn	IPS	IPA	Mtk	B.Ind	Tematik	SBK	Rata-rata
3,4	3,5	3,6	3,6	3,5	3,6	3,6	3,5

Tabel 3 di atas menerangkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa PPL UPI Sumedang angkatan 2012 pada bagian pelaksanaan pembelajaran per-mata pelajaran sama seperti pada bagian perencanaan pembelajaran dengan rata-rata nilai 3,5 yang berarti dalam kategori baik. Begitu juga dengan urutannya yang menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih lancar dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran IPA

dibandingkan pelajaran yang lain khususnya dengan PKn yang menempati urutan terakhir.

Sementara itu, untuk nilai rata-rata mahasiswa PPL UPI Sumedang angkatan 2012 per indikator pada tahap pelaksanaan dapat dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Nilai Rata-rata Per Indikator Perencanaan

Pra Pembelajaran	Kegiatan Inti	Penutup	Rata-rata
3,6	3,5	3,4	3,5

Pada intinya, melihat dari data yang terpapar pada tabel 4, kemampuan mahasiswa PPL UPI Sumedang angkatan 2012 pada tiap indikator pelaksanaan pembelajaran relatif hampir sama. Dengan rentang 0,1 untuk setiap indikatornya dan rata-rata nilai 3,5 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa relatif baik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Data yang diperlihatkan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PPL UPI Sumedang angkatan 2012 dalam

melaksanakan pembelajaran sekaligus perencanaan pembelajarannya dinilai baik. Ini menunjukkan bahwa sudah ada kesiapan dari mahasiswa yang berasal dari prodi PGSD untuk menjadi seorang guru. Dalam proses pembelajaran mereka telah berhasil memerankan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing (Sukmadinata, 2004, p. 252). Sebagai pembimbing mereka telah memperhatikan berbagai bentuk perkembangan yang dialami siswa, baik perkembangan intelektual, emosional, maupun sosial (Darmojo, 1992)

Hasil yang cukup memuaskan dari kemampuan mahasiswa PPL UPI angkatan

2012 ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Hamalik (2008) bahwa guru harus memiliki keahlian diantaranya adalah merumuskan tujuan pembelajaran, memahami proses pembelajaran, memahami cara menyampaikan pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat-alat bantu mengajar, memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa, mampu memberikan bimbingan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dan masalah-masalahnya, memiliki kemampuan untuk menyusun dan menggunakan alat evaluasi belajar siswa.

SIMPULAN

Kemampuan dalam mengelola pembelajaran maupun merencanakan sebuah pembelajaran merupakan sebuah modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. UPI sebagai lembaga pencipta lulusan calon guru berupaya sedemikian rupa agar mahasiswanya menjadi mahasiswa yang siap dengan segala kemampuannya untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. PPL adalah salah satu upaya untuk melatih mahasiswa UPI dalam melaksanakan proses pembelajaran. Semua teori yang didapat dari perkuliahan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa PPL pada saat mengajar di lapangan pendidikan yang sesungguhnya yaitu sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan adanya PPL, mahasiswa terbukti sudah dapat

mempersiapkan rencana pembelajaran dengan cukup baik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang mumpuni. Selain itu, PPL akan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar-mengajar melalui pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah tempat PPL.

REFERENSI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58.
doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>
- Dahar, R.W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Darmojo, Hendro., Jenny R.E Kaligis. (1992). *Pendekatan Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- EIC. (2004). *What is Student Centred Learning?*. Westminster: Educational Initiative Centre, University of Westminster.
- Maulana (2009). *Memahami Hakikat, Variabel, dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar: Panduan Sederhana bagi Mahasiswa dan Guru Calon Peneliti*. Bandung: Learn2Live.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP. No. 20 Tahun 2005). *Standar*

Nasional Pendidikan. Jakarta:
Departemen Pendidikan Nasional.

Rahmat, J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sadulloh, Uyoh, dkk. (2011). *Pedagogik*. Bandung. Alfabeta

Sukmadinata, N.S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir. A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim UPI Kampus Sumedang. (2008). *Buku Pedoman Pelaksanaan PPL dan Pembelajaran Mata Pelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: Unpublished.

Wahyuni, Y. S. (2011). *Panduan pendidik : Menerapkan konsep multiple intelegence dalam proses belajar mengajar di kelas*. Jakarta: Sahala Adidayatama.